

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PGSD UNTUK MAHASISWA PAPUA

Andreas Erwin Prasetya¹, Kintan Limiansih², Apri Damai Sagita Krissandi³

^{1,2,3}Universitas Sanata Dharma

andreaserwin@usd.ac.id¹, kintan@usd.ac.id², apridamai@usd.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.24071/snfkkip.2021.17>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan awal mahasiswa pgsd dari Papua dan kebutuhan kemampuan guru SD di Papua. Kedua hal tersebut menjadi dasar untuk merumuskan kurikulum PGSD khas Papua. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dan kuesioner. Responden penelitian ini adalah 17 guru dan kepala sekolah di Papua serta 118 calon mahasiswa PGSD asal Papua. Dari proses studi dokumen didapatkan rerata hasil tes kemampuan baca, tulis, dan hitung sebesar skor 30,7 dari 100. Dari data kuesioner didapatkan bahwa persepsi guru terhadap kemampuan siswa di Papua antara lain 66,7% guru mempersepsikan siswa rendah dalam kemampuan membaca, 88,8% guru mempersepsikan siswa kurang dalam kemampuan menulis, dan 58,35% guru mempersepsikan kurang dalam kemampuan berhitung. Setelah proses analisis data, didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan baca, tulis, hitung calon mahasiswa papua tergolong masih rendah hal tersebut juga sejalan dengan rendahnya kemampuan baca, tulis, hitung siswa SD di Papua. Penelitian ini merekomendasikan bahwa pengembangan kurikulum merdeka belajar untuk mahasiswa Papua berbasis pada kemampuan calistung.

Kata Kunci: analisis kebutuhan, calistung, mahasiswa PGSD, Papua

Introduksi

Perhatian pada Pendidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) perlu ditingkatkan. Terdapat kurang lebih 122 Daerah di Indonesia yang termasuk dalam 3t. Daerah 3T pada umumnya masih mengalami permasalahan mendasar baik dari segi anggaran, SDM dan kualitas proses pembelajaran. Anggaran pendidikan di daerah yang masih kurang berpengaruh pada minimnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan seperti gedung, buku, komputer, alat peraga, dan sarana lainnya (Syafii, 2018). Kualitas SDM juga masih perlu mendapat perhatian khusus. Tenaga pendidik di sekolah 3T pada umumnya masih berada di bawah kualifikasi minimal, kurang kompeten, dan ketidaksesuaian kualifikasi pendidikan dengan bidang ajarnya. Kualitas pendidikan juga perlu ditingkatkan. Tingkat partisipasi siswa yang sangat rendah menjadi salah satu kendala utama.

Kawasan Papua menyumbang sebanyak 24 kabupaten yang termasuk dalam daerah 3T (ugm.ac.id). Jumlah tersebut adalah yang paling besar di antara provinsi lainnya di Indonesia. Maka, hampir semua kabupaten di Papua masih di dalam kategori tertinggal. Daerah tertinggal paling tidak diukur dari 6 aspek diantaranya

perekonomian, SDM, infrastruktur, keuangan local, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Dengan karakteristik yang sedemikian khas, mestinya kurikulum persekolahan untuk semua jenjang juga tidak dapat disama ratakan dengan sekolah yang berada di daerah yang lebih maju.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pelayanan Pendidikan (P4) USD, 2019 di Kabupaten Mappi di Mappi, Papua, bahwa Hasil penelitian *pertama*, Baru 84,42 % Angka Partisipasi Sekolah untuk siswa SD (umur 7-12 tahun) yang akhirnya berkontribusi juga pada belum maksimalnya Angka Melek Huruf (81.98%). *Kedua*, di atas kertas komposisi guru dan siswa sudah baik. Ada 21,206 siswa SD dengan 810 guru (1: 24.3), tetapi sebaran guru SD memang tidak merata. Tim peneliti Pemetaan Pendidikan Mappi juga melihat bahwa kenyataannya banyak sekolah dasar di kampung tidak dapat berjalan dengan baik karena banyak guru atau siswa bergantian tidak masuk sekolah, kecuali di daerah perkotaan (Kepi) dan pusat Distrik. Hal ini juga menunjukkan rendahnya kualitas tata kelola dan administrasi sekolah karena hanya sedikit guru yang aktif berkerja. Ketiga, jauhnya realitas keseharian dengan seluruh sumber belajar yang digunakan, misalnya buku dan peraga yang tidak kontekstual dengan lingkungan hidup di Papua.

Berdasarkan data di atas dapat diasumsikan sebagian besar calon mahasiswa dari Papua belum memiliki bekal yang cukup untuk belajar pada tingkatan universitas. Lantas apakah mahasiswa Papua tidak layak untuk belajar dijenjang perguruan tinggi? Tentu tidak. Mahasiswa Papua tetap memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di tingkatan perguruan tinggi. Maka penyesuaian perlu dilakukan demi mengakomodasi mahasiswa asal Papua. Salah satu aspeknya adalah penyesuaian kurikulum dengan karakteristik dan kekhasan daerah Papua. Kurikulum yang lebih kontekstual dengan berbagai kebutuhan adalah salah satu aspek yang perlu untuk disusun.

Dalam konsep pengembangan kurikulum, peletakan dasar filosofis, konteks masyarakat, dan tujuan untuk apa kurikulum dibuat menjadi sangat penting. Harapannya kurikulum dapat membekali siswa di masa depan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum hendaknya dikonstruksi berdasarkan potensi dari siswa, masyarakat, dan kebutuhan zaman (Ansyar, 2015). Secara definisi, kurikulum sendiri sangat dinamis. Pengetian kurikulum paling harafiah diartikan sebagai program belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana-rencana yang akan diimplementasikan melalui sistem persekolahan. Kurikulum sebagai pengalaman belajar (Ansyar, 2015). Dengan dinamisnya pandangan mengenai kurikulum, sekiranya perlu dilihat dari perspektif yang lebih mendasar agar dalam penyusunannya tidak terjebak pada hal-hal teknis administratif sehingga kurikulum kehilangan roh penggerak. Dalam penelitian ini, roh penggerak dalam kurikulum untuk mahasiswa Papua terlebih dahulu harus diidentifikasi barulah dapat beranjak ke penyusunan hal yang lebih substansial. B

Berbekal studi pendahuluan dari hasil penelitian P4 USD tahun 2019. Agaknya kurikulum untuk mahasiswa Papua memiliki kekhasan. Maka dari itu, cara pandang untuk melihat konteks pendidikan di Papua haruslah berbeda. Hal ini didasari oleh berbagai pertimbangan diantaranya adalah kebanyakan kabupaten di Papua masih tergolong daerah 3T. Kekhasan ini yang akan coba digali oleh peneliti. Setidaknya dari penelitian P4 USD tergambar bahwa terdapat hal yang mendekati

ideal namun lebih banyak hal yang belum ideal. Gambaran situasi ini memaksa penelitian ini untuk mendalami apa dan bagaimana kebutuhan masyarakat Papua akan pendidikan.

Kemendikbud baru-baru mengeluarkan regulasi baru berangkat dari Peraturan Menteri No.3 Tahun 2020 mengenai Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Regulasi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk “memilih” apa yang akan mereka pelajari (Kodrat, 2021). Secara spesifik mahasiswa diperbolehkan untuk belajar di luar prodi sebanyak 20 SKS. Pembelajaran di luar prodi tersebut meliputi pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha, proyek independent, dan pengembangan desa (Dikti, 2020). Regulasi ini menjadi peluang yang baik bagi proses pengembangan kurikulum untuk mahasiswa Papua. Melalui regulasi ini dapat terwujud kurikulum yang kontekstual dengan sinergi kampus bersama institusi relevan yang lain.

Mengawali penyusunan kurikulum, analisis kebutuhan dilakukan. Analisis kebutuhan ini berfokus pada pengumpulan data yang berguna sebagai dasar penyusunan kurikulum untuk mahasiswa Papua. Oleh karenanya, kebutuhan akan informasi sebagai gambaran konteks Papua sebagai landasan sosiologis urgent untuk dihimpun.

Metode Penelitian

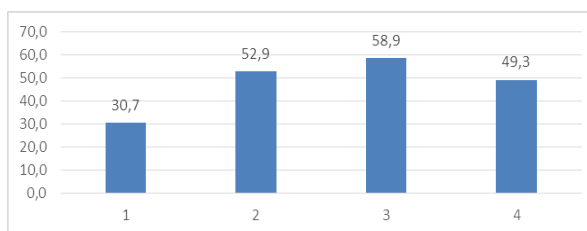
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan dalam hal ini adalah kompleksitas pendidikan di Papua. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan 2 cara, yaitu survey pada guru dan kepala sekolah di Papua serta analisis dokumen kemampuan awal calon mahasiswa PGSD kerjasama. Kegiatan pertama dimulai dari pembuatan instrumen survey (kuesioner), mengidentifikasi responden, mendistribusikan kuesioner, dan mengolah data. Instrumen secara umum berisi pertanyaan tentang kemampuan siswa SD di Papua. Survey juga diperkuat dengan wawancara pada beberapa guru di Papua. Kemudian proses analisis data akan dilakukan statistic deskriptif untuk membahas demografi data. Selain itu, juga dilakukan secara deskriptif kualitatif dimana dilakukan dengan membandingkan dan mekontraskan dengan berbagai teori/

Hasil Penelitian

Analisis kebutuhan dilakukan dengan analisis dokumen kemampuan awal dan survey kemampuan siswa SD di Papua. Berikut deskripsi hasilnya.

a. Hasil Analisis Kemampuan Awal Mahasiswa

Peneliti melakukan studi dokumen pada hasil tes kemampuan dasar 118 calon mahasiswa PGSD yang berasal dari Kabupaten Mappi. Hasilnya tergambar pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Nilai tes kemampuan dasar calon mahasiswa PGSD dari Kabupaten Mappi

Keterangan:

1. Matematika
2. Bahasa Indonesia
3. Karangan
4. Wawancara

Kemampuan calon mahasiswa terkait baca, tulis, hitung rendah. Nilai matematika yang menunjukkan kemampuan berhitung rata-rata 30,7 dari nilai maksimal 100. Kemampuan mengarah mahasiswa tergolong lebih tinggi diikuti dengan Bahasa Indonesia. Nampaknya untuk aspek yang terkait dengan kebahasaan, lebih tinggi dibandingkan kemampuan matematikanya. Di luar hal tersebut didapati bahwa kemampuan calistung mahasiswa juga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam kurikulum.

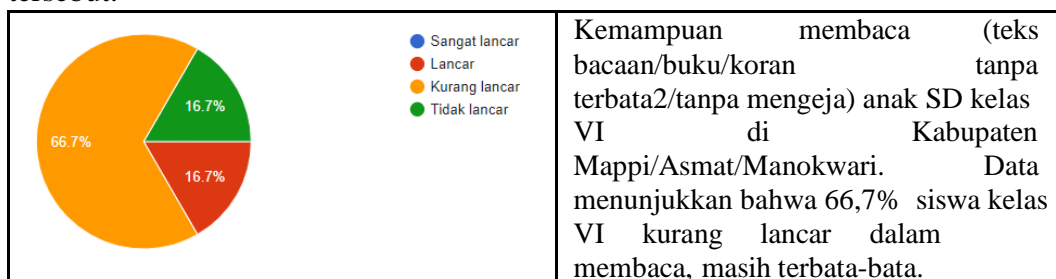
b. Hasil Survei kemampuan siswa SD Papua

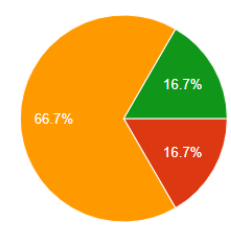
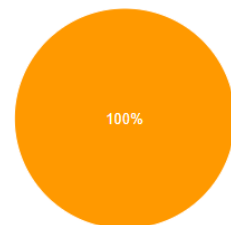
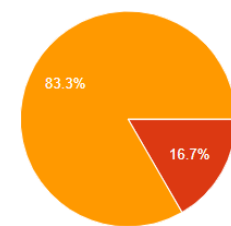
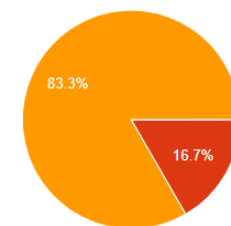
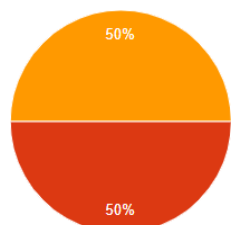
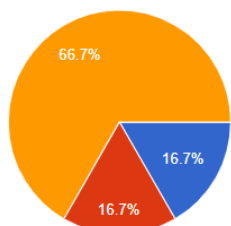
Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilaksanakan pada guru-guru di Mappi, Asmat, dan Manokwari, tergambar kemampuan siswa SD yang paling kurang adalah membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Melalui wawancara dan isian singkat, narasumber (guru) mengatakan bahwa kemampuan dasar calistung menjadi faktor penghambat proses belajar mengajar di Papua. Siswa sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang rendah. Para guru juga belum memiliki kemampuan mumpuni dalam mengampu pembelajaran calistung. Berikut pada gambar 1 adalah nukilan persepsi narasumber pada kemampuan professional guru-guru di Papua

Berdasarkan pengamatan saya, kemampuan kompetensi guru SD di beberapa SD dalam kabupaten Manokwari kurang baik dan masih jauh dari harapan peserta didik. Kemampuan menguasai materi dan cara menyederhanakan materi tidak maksimal Buktinya adalah kebanyakan siswa yang tamat dari beberapa SD di Manokwari yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung.
Tidak ada inovasi, begitu2 saja
Tidak menguasai dan ada yang tidak tahu apa yang mau diajarkan, sedangkan fasilitas seperti teksbook sangat kurang.
Kemampuan guru-guru SD di Kabupaten Asmat dalam menguasai materi pembelajaran di SD masih kurang baik, karena masih kurangnya budaya membaca (literasi)

Gambar 1. Persepsi narasumber pada kemampuan professional guru-guru di Papua

Narasumber juga mengisi kuesioner tentang kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Berikut adalah hasil dari kuesioner analisis kebutuhan tersebut.



 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat sesuai ● Sesuai ● Kurang sesuai ● Tidak sesuai 	<p>Kemampuan membaca (teks bacaan/buku/koran sesuai dengan tanda baca dan intonasi) anak SD kelas VI di Kabupaten Mappi/Asmat/Manokwari. Kemampuan membaca sesuai dengan intonasi, data menunjukkan 66,7% siswa kelas VI membaca kurang sesuai dengan intonasi dan tanda baca.</p>
 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat tepat ● Tepat ● Kurang tepat ● Tidak tepat 	<p>Kemampuan menulis (pilihan kata di dalam kalimat) anak SD di Kabupaten Mappi/Asmat/Manokwari. Kemampuan menulis siswa kelas VI dirasa sangat kurang. Data menunjukkan 100% siswa kelas VI kurang tepat dalam menulis dan memilih kata-kata di dalam tulisan.</p>
 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat tepat ● Tepat ● Kurang tepat ● Tidak tepat 	<p>Kemampuan menulis (ejaan) anak SD di Kabupaten Mappi/Asmat/Manokwari. Dalam menulis ejaan, data menunjukkan masih ada 83% siswa kelas VI kurang tepat dalam menulis ejaan Bahasa Indonesia.</p>
 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat rapi ● Rapi ● Kurang rapi ● Tidak rapi 	<p>Kemampuan menulis (kerapian tulisan) anak SD di Kabupaten Mappi/Asmat/Manokwari. Data menunjukkan siswa kelas VI 83,3% menulis dengan kurang rapi.</p>
 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat lancar ● Lancar ● Kurang lancar ● Tidak lancar 	<p>Kemampuan berhitung (operasi hitung penjumlahan dan pengurangan) anak SD di Kabupaten Mappi/Asmat/Manokwari. Data menunjukkan 50% siswa kelas VI SD masih kurang lancar dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.</p>
 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat lancar ● Lancar ● Kurang lancar ● Tidak lancar 	<p>Kemampuan berhitung (operasi hitung perkalian dan pembagian di bawah 100) anak SD di Kabupaten Mappi/Asmat/Manokwari. Data menunjukkan, siswa kelas VI 66,7% kurang lancar dalam melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian di bawah 100.</p>

Secara umum diperoleh gambaran bahwa kemampuan literasi dan numerasi menjadi kebutuhan mendasar pendidikan di wilayah Papua. Data-data tersebut menjadi bahan awal kami dalam menyusun kurikulum.

Pembahasan

Hasil pengumpulan data dalam rangka memperoleh landasan dalam penyusunan kurikulum mahasiswa Papua memberikan gambaran arah yang jelas. Setidaknya ada 3 point penting yang dapat dirangkum dari hasil analisis kebutuhan. *Pertama*, kurikulum untuk mahasiswa Papua berfokus pada membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut merujuk pada rendahnya kompetensi siswa SD yang terlihat dari hasil survey. Lebih atau sama dengan 50% siswa kelas VI masih bermasalah pada kemampuan dasar calistung. *Kedua*, kurikulum yang akan disusun difokuskan pula pada literasi. Rendahnya literasi guru-guru SD di Papua berpengaruh pada cara penyampaian materi ajar dan konten materi ajar yang tidak dikuasai oleh guru. *Ketiga*, kurikulum untuk mahasiswa Papua berbasis karakter yang dibentuk melalui praktik pengalaman nyata. Sehingga dipromosikan aktivitas belajar dan matakuliah praktik yang diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Menjadi perhatian tersendiri manakala hasil analisis kebutuhan mengungkap kompetensi guru dan siswa yang cenderung sangat jauh dari standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Merujuk pada standar kompetensi lulusan SD berdasar kurikulum 2013 dinyatakan bahwa siswa SD hendaknya memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (kurikulum 2013, revisi 2016). Menurut hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pelayanan USD tahun 2019 yang dilakukan di Kabupaten Mappi terdapat beberapa penyebab rendahnya kompetensi siswa. *Pertama*, sebagian orang tua beranggapan bahwa sekolah belum terlalu penting untuk anak, namun disisi lain orang tua menuntut anaknya untuk selalu mendapatkan nilai bagus serta naik kelas. Maka, didapati siswa kelas VI belum lancar dalam calistung. *Kedua*, ada keinginan belajar dari siswa namun kurang barengi dengan penanaman disiplin. Sehingga hasrat untuk belajar tidak bertahan lama. *Ketiga*, belum sinerginya orang tua, sekolah, dan pemerintahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. *Keempat*, guru yang sering tidak hadir dalam proses belajar-mengajar.

Kurikulum Berdasarkan pada Membaca, Menulis, dan Berhitung.

Terdapat permasalahan kompleks dalam penyelenggaraan pendidikan di Papua. Kurikulum merdeka belajar untuk mahasiswa Papua hendaknya pula merespon permasalahan mendasar tersebut. Dengan membekali mahasiswa calon pendidik dengan keterampilan dasar, salah satunya adalah kemampuan membaca, menulis, berhitung. Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan yang penting sebagai pintu gerbang untuk memperoleh pengetahuan. Keterampilan membaca dasar seperti teknik-teknik membaca dan membaca pemahaman (ilmiah). Membaca pemahaman menuntut pembaca untuk memahami isi bacaan serta mencari hubungan sebab-akibat, perbedaan, membaca grafik, diagram dan sebagainya (Budiarti & Haryanto, 2016). Kemampuan dasar dalam membaca ini perlu dilatihkan kembali kepada calon mahasiswa. Kemudian kemampuan menulis. Nampaknya banyak calon mahasiswa belum memahami bagaimana basis struktur kalimat, paragraf, bagaimana menulis cerita dan ilmiah. Lebih lanjut menulis untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan informasi dalam bentuk percakapan, dialog, petunjuk dan cerita perlu dilatihkan (Krismasari Dewi et al., 2019). Selain membaca dan menulis, berhitung juga amat dibutuhkan oleh mahasiswa Papua. Berhitung disini adalah berhitung tingkat lanjut yang meliputi bilangan, geometri, dan pengukuran.

Keterampilan calistung direalisasikan dengan memberikan porsi lebih pada matakuliah yang berkaitan. Selain itu metode perkuliahan dan penggunaan media belajar juga amat diperlukan. Media belajar yang dibuthkan adalah konkret dan dapat dimanipulasi oleh mahasiswa. Salah satu yang dapat mengakomodasinya adalah media pembelajaran Montessori. Media pembelajaran motessori berbasis *auto-education*, *auto-correction*, bergradasi, dan menarik. *Auto-education* berarti bahwa dapat digunakan mandiri oleh mahasiswa. *Auto-correction* yaitu media dapat secara otomatis mengoreksi kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam proses penggunaannya. Bergradasi artinya tidak hanya dapat digunakan untuk 1 konsep saja, melainkan juga konsep yang lebih rumit. Menarik artinya mengandung gambar, warna, dan bentuk yang menarik.

Kurikulum Berfokus pada Literasi

Literasi mahasiswa papua sangat rendah. Literasi yang rendah pada muaranya akan membawa mahasiswa pada rendahnya pemahaman yang dapat berdampak pada kurang tepat dalam pengambilan keputusan. Pada tahun 2015 95,22% masyarakat Indonesia telah dinyatakan dapat membaca dan menulis (Rosen & Ospina, 2016). Namun literasi dalam hal ini jauh lebih mendalam dari pada membaca dan menulis. Literasi merupakan kemampuan untuk melakukan analisis, melihat hubungan, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang terwujud dalam tindakan (Barton, dkk, 2000). Maka berbagai macam literasi seperti literasi bahasa, numerik, dan literasi lainnya perlu menjadi roh dalam kurikulum. Secara khusus, literasi mengenai sekolah dasar juga perlu untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum. Literasi sekolah dasar banyak membahas mengenai penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Bagaimana sekolah seharusnya berjalan, pihak-pihak mana saja yang bertanggung jawab, apa tugas masing-masing pihak. Melalui literasi ini, mahasiswa juga berkesempatan untuk menganalisis situasi dan kondisi pendidikan di Papua. Harapannya bahwa para mahasiswa menyadari posisi pendidikan di Papua lalu tergerak untuk berpartisipasi dalam perubahan dalam pendidikan.

Kurikulum yang Berbasis Karakter

Salah satu yang berkontribusi pada kompleksitas permasalahan pendidikan di Papua adalah Karakter. Karakter masyarakat yang cenderung memilih kepentingan jangka pendek daripada kepentingan jangka panjang. Hal ini membuat pendidikan tidak menjadi prioritas yang utama bagi para orang tua. Sehingga peran guru tidak hanya mendidik siswa namun juga mengedukasi orang tua. Dalam hal ini, guru harus memiliki karakter dan keteguhan hati yang kuat. Guru di Papua diharapkan membantu pemerintah untuk merangkul para orang tua agar memprioritaskan pendidikan. Agar sampai pada tujuan tersebut, mahasiswa harus dibekali dengan karakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pola-pola tindakan untuk menumbuhkan nilai, budi pekerti, moral, watak yang membimbing mahasiswa untuk mewujudkan kebaikan dalam praktik keseharian (Susanti, 2013). Soetanto (2012) mengungkapkan setidaknya ada beberapa cara yang dapat diupayakan oleh perguruan tinggi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Diantaranya melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan budaya, dan praktik magang.

Dengan menyusun kurikulum sedemikian rupa maka pendidikan karakter dapat dilakukan lebih strategis daripada dilakukan secara terpisah-pisah. Berikut ini merupakan contoh implementasi pendidikan karakter di Universitas Bendesa dalam (Dharmawan, 2014)

Tabel 1. Contoh Impelementasi Pendidikan Karakter di Universitas

No.	Jenis kegiatan	Nilai yang dikembangkan	Strategi kegiatan	Implementasi kegiatan	Waktu
1.	Penalaran dan Keilmuan	Kejujuran, kecerdasan, etika, disiplin, ketangguhan	Pelaksanaan ormawa, kompetisi, pendampingan, pelatihan, workshop	Seminar, Lokakarya, Diskusi, Lomba, PKM, Pinmas, Mawapres, dll	Terjadwal
2.	Minat, Bakat, dan Kegemaran	Sportifitas, kerjasama, estetika, kepedulian, toleransi, ketangguhan, percaya diri	Kompetisi, pendampingan, pelatihan	Pomda, Pomnas, Peksimida, Peksiminas, , Pesparawi, Kontes robot, UKM, IMTGT, dll	Terjadwal
3.	Kesejahteraan	Kejujuran, kepedulian, etika, disiplin, inovatif, kreatif, moral	Pelaksanaan ormawa, kompetisi, pendampingan, pemagangan, pelatihan	Seminar, Lokakarya, Diskusi, Lomba, PKM, Pimnas, Mawapres	Terjadwal
4.	Penunjang / Sosial Kemasyarakatan	Kesopanan, kejujuran, kecerdasan, etika, disiplin, ketangguhan	Pendampingan, Kerjasama dengan eksternal kampus yang terkait	Orientasi mahasiswa baru, Pameran buku, Student Day, English Day, dll	Terjadwal

Dalam tabel 1 dijelaskan berbagai karakter dan contoh implementasinya. Hal tersebut dapat diadopsi dan dimodifikasi sebagai dasar penyusunan kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk mahasiswa Papua. Karakter kepemimpinan perlu mendapatkan perhatian lebih. Sebagian besar mahasiswa Papua yang berkuliah di luar daerah terutama di Jawa, diharapkan kelak menjadi pemimpin ketika kembali ke Papua. Maka, mahasiswa perlu dibekali dengan karakter kepemimpinan yang kuat dan visioner.

Kurikulum Mengakomodasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Kurikulum MBKM mensyaratkan mahasiswa untuk dapat mengambil matakuliah diluar prodi ataupun universitas sebanyak 20 SKS. Jumlah ini tergolong

besar sebesar sks 1 semester. Kebijakan ini merupakan kesempatan pula untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mahasiswa Papua. Sesuai dengan MBKM, terdapat 8 bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di luar prodi asal, diantaranya : magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan wirausaha, proyek independent, dan proyek kemanusiaan. Tentu dalam realisasinya perlu ada penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi pendidikan di Papua sendiri. Berdasarkan pada wawancara dengan ahli budaya khususnya Papua. Pintu masuk pembelajaran dapat menggunakan aspek kesenian daerah. Kesenian daerah yang dimaksud diantaranya seni tari, seni pahat, dan seni patung. Maka, pemilihan kegiatan harus pula disesuaikan.

Kegiatan yang potensial untuk dilakukan di luar prodi diantaranya magang, mengajar disekolah, dan pertukaran pelajar. Magang sangat mungkin dilakukan oleh mahasiswa Papua untuk belajar keterampilan-keterampilan tertentu terutama yang berhubungan dengan seni kepada praktisi. Praktisi yang dimaksud merupakan pengrajin patung atau ukir. Dengan magang dengan praktisi tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kesenian yang ada di daerah asal mereka. Sehingga harapannya kesenian tersebut dapat lestari, syukur dapat diperkenalkan kepada siswa melalui pembelajaran. Kemudian, mengajar disekolah merupakan salah satu tuntutan wajib bagi mahasiswa keguruan. Maka, hal ini perlu diusahakan dengan pemilihan sekolah yang tepat. Model sekolah yang cocok dengan masyarakat di Papua adalah sekolah berbasis pada alam dan lingkungan sekitar. Sehingga diharapkan dengan model pendidikan yang kontekstual, siswa-siswa di Papua dapat belajar dengan lebih mudah. Terdapat beberapa sekolah di Yogyakarta yang potensial untuk menjadi mitra misalnya SD K Eksperimental Mangunan, Sanggar Anak Alam, SD Tumbuh 4 dsb. Kemudian kegiatan pertukaran pelajar dapat direalisasikan dengan bekerjasama dengan beberapa universitas untuk saling bertukar pelajar mahasiswa dari daerah 3T. Diharapkan dengan pengalaman belajar di kampus lain mahasiswa dapat semakin adaptif dan kreatif dalam belajar.

Kesimpulan

Dari proses studi dokumen dan survey yang dilengkapi dengan wawancara dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca, menulis, berhitung siswa dan calon mahasiswa keguruan masih rendah. Maka, kurikulum yang akan disusun lebih berfokus pada pengintegrasian calistung dalam kurikulum. Selain itu, berangkat dari hasil wawancara kurikulum juga perlu berfokus pada kemampuan literasi dan karakter mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan kompetensi guru yang ada di Papua saat ini masih banyak yang di bawah standar. Langkah selanjutnya, berdasarkan analisis kebutuhan ini akan disusun dokumen kurikulumnya.

Daftar Pustaka

- Ansyar, M.(2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Barton, D, Hamilton, M, & Ivanic, R. (2000). *Situated Literacies: Reading and Writing Context*. London & New York: Routledge
- Budiarti, W. N., & Haryanto, H. (2016). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233. <https://doi.org/10.21831/jpe.v4i2.6295>

- Dharmawan, N. S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Makalah Disampaikan Pada Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, 1–13.
- Dikti (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud Dikti: Jakarta.
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. 4(1), 9–14.
- Krismasari Dewi, N. N., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i4.22364>
- Max Roser and Esteban Ortiz-Ospina (2016) - "Literacy". *Published online at OurWorldInData.org*. Retrieved from: '<https://ourworldindata.org/literacy>'
- Pusat Penelitian dan Pelayananan Pendidikan USD. (2019). *Laporan Penelitian: Pemetaan Pendidikan Kabupaten Mappi: Kebutuhan, Tantangan, dan Rekomendasi*. Tidak dipublikasikan
- Soetanto, H (2012). *Pendidikan Karakter*. Malang:Unibraw
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Syafii, A.. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepat, terluarm tertinggal). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2. Hlm. 157-171.